

---

## **Pengelolaan Kelas yang Responsif: Pendekatan Diferensiasi dalam Pembelajaran**

**Didit Darmawan<sup>1</sup>, Elica Zuliatul Fitria<sup>2</sup>, Milda Azzania<sup>3</sup>, Rahayu Mardikaningsih<sup>4</sup>, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi<sup>5</sup>**

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email Korespondensi : [dr.diditdarmawan@gmail.com](mailto:dr.diditdarmawan@gmail.com)

---

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 12 Juni 2026

---

### **ABSTRACT**

*Differentiated instruction management represents an educational approach requiring systematic planning, accurate diagnostic assessment, flexible grouping, and comprehensive evaluation. This qualitative literature review explores how differentiated instruction is managed to address student diversity and ensure optimal learning experiences. The investigation reveals that successful implementation depends on teachers ability to differentiate content, process, and product responsive to student readiness, interest, and learning profile. Principal support, teacher professional development, teacher collaboration, and student involvement emerge as critical success factors. Technology integration enriches implementation but requires digital ethics understanding. Key challenges include classroom management complexity, resource limitations, and handling extreme diversity. Systematic and sustained approaches help address challenges. The study contributes foundational understanding for designing differentiated instruction management systems that ensure every student receives learning experiences tailored to their unique needs, enabling them to reach their full potential.*

**Keywords:** *Differentiated Instruction, Classroom Management, Student Diversity, Teacher Competence, Personalized Learning*

### **ABSTRAK**

*Manajemen pembelajaran yang dibedakan merupakan pendekatan pendidikan yang memerlukan perencanaan sistematis, penilaian diagnostik yang akurat, pengelompokan yang fleksibel, dan evaluasi yang komprehensif. Tinjauan pustaka kualitatif ini mengeksplorasi bagaimana pembelajaran yang dibedakan dikelola untuk menanggapi keragaman siswa dan memastikan pengalaman belajar yang optimal. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi bergantung pada kemampuan guru untuk membedakan konten, proses, dan hasil belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dukungan kepala sekolah, pengembangan profesional guru, kolaborasi antar guru, dan keterlibatan siswa muncul sebagai faktor penentu keberhasilan yang krusial. Integrasi teknologi memperkaya implementasi tetapi memerlukan pemahaman tentang etika digital. Tantangan utama meliputi kompleksitas manajemen kelas, keterbatasan sumber daya, dan penanganan keragaman yang ekstrem. Pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan membantu mengatasi tantangan tersebut. Studi ini memberikan pemahaman dasar untuk merancang sistem manajemen pengajaran yang dibedakan yang memastikan setiap siswa menerima pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka, sehingga memungkinkan mereka mencapai potensi penuh mereka.*

---

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Yang Disesuaikan, Manajemen Kelas, Keragaman Siswa, Kompetensi Guru, Pembelajaran Yang Dipersonalisasi*

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas ditandai oleh kemampuannya untuk melayani keragaman peserta didik dengan cara yang menghargai perbedaan individu dan memberikan kesempatan belajar yang optimal bagi setiap siswa. Dalam praktiknya, setiap kelas dihadapkan pada realitas keragaman yang sangat kaya, meliputi perbedaan dalam hal kesiapan belajar, minat, gaya belajar, latar belakang budaya, serta kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh sebagian siswa. Pendekatan pembelajaran yang seragam, di mana semua siswa menerima materi, proses, dan penilaian yang sama, terbukti tidak mampu mengakomodasi keragaman ini secara memadai. Akibatnya, sebagian siswa mungkin merasa pembelajaran terlalu sulit dan tertinggal, sementara sebagian lainnya merasa terlalu mudah dan kehilangan motivasi. Kesadaran akan keterbatasan pendekatan seragam ini mendorong berkembangnya berbagai alternatif pedagogis yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu. Salah satu alternatif yang mendapat perhatian luas dalam dunia pendidikan adalah pendekatan diferensiasi, yang menawarkan kerangka kerja untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan karakteristik unik setiap siswa. Pendekatan ini dipandang sebagai solusi yang menjanjikan untuk mengatasi tantangan keragaman di dalam kelas. Institusi pendidikan di berbagai jenjang mulai mengadopsi pendekatan ini, meskipun implementasinya menghadapi kompleksitas yang tidak sederhana. Integrasi pendekatan ini menuntut adanya keselarasan dengan aspek etika pengajaran pedagogis guna mengoptimalkan dinamika motivasi belajar siswa secara komprehensif (HD *et al.*, 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi atau *differentiated instruction* merupakan pendekatan pedagogis yang berakar pada pemahaman bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang unik dan memerlukan pendekatan yang berbeda untuk mencapai potensi optimalnya. Pendekatan ini menuntut guru untuk secara aktif melakukan asesmen terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, kemudian menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai. Keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kemampuan pedagogis guru di tingkat kelas, tetapi juga pada bagaimana institusi pendidikan mengelola seluruh aspek yang mendukungnya. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur psikologi pendidikan, pemahaman tentang karakteristik individual peserta didik menjadi fondasi penting bagi perancangan strategi pembelajaran yang efektif (Yanti, Yuliana, Darmawan, & Sinambela, 2013). Manajemen pembelajaran berdiferensiasi yang baik mencakup perencanaan yang sistematis, pengorganisasian sumber daya yang memadai, pelaksanaan yang terkoordinasi, serta evaluasi yang komprehensif. Penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang struktural menjadi pilar utama dalam menunjang keberhasilan program tersebut (Akmal *et al.*, 2015). Tanpa pengelolaan yang matang, upaya diferensiasi dapat menjadi kegiatan yang tidak terarah dan kehilangan efektivitasnya untuk menjawab kebutuhan keragaman siswa.

---

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas secara periodik berfungsi sebagai instrumen strategis bagi pendidik untuk melakukan perbaikan mutu pembelajaran secara empiris (Damayanti *et al.*, 2011).

Pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengelolaan pembelajaran konvensional. Kompleksitas ini muncul karena dalam satu kelas, guru perlu mengelola berbagai aktivitas yang mungkin berlangsung secara simultan dengan tingkat kesulitan, metode, dan target yang berbeda. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mendiagnosis kebutuhan siswa, merancang berbagai jalur belajar, serta mengelola dinamika kelas yang heterogen. Kemampuan adaptasi dalam pembelajaran menjadi faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran individual maupun kolektif dalam organisasi pendidikan (Kurniawan & Darmawan, 2021). Korelasi antara efektivitas manajemen kelas dan pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif secara empiris memberikan kontribusi signifikan terhadap eskalasi motivasi belajar siswa (HD & Darmawan, 2023). Institusi pendidikan perlu membangun sistem yang memungkinkan guru untuk melakukan semua ini tanpa merasa kewalahan. Sistem tersebut mencakup ketersediaan waktu yang cukup untuk perencanaan dan kolaborasi, akses terhadap beragam sumber belajar, serta dukungan dari pimpinan sekolah. Pengelolaan yang baik juga memerlukan pemahaman tentang bagaimana stereotip sosial dapat mempengaruhi interaksi antar kelompok dalam masyarakat pendidikan, sehingga guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari diskriminasi (Zahid & Darmawan, 2022). Konstruksi pola komunikasi inklusif di lingkungan akademik sangat krusial untuk memfasilitasi kolaborasi multikultural dan meminimalisasi disparitas sosial (Sajapong *et al.*, 2025). Dengan demikian, manajemen pembelajaran berdiferensiasi menuntut pendekatan yang tepat dan terintegrasi.

Kompetensi guru merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep diferensiasi, keterampilan untuk melakukan asesmen diagnostik, kemampuan merancang pembelajaran yang bervariasi, serta kompetensi untuk mengelola kelas dengan berbagai aktivitas yang berlangsung secara simultan. Kompetensi pedagogik guru terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Mardikaningsih & Darmawan, 2021). Pengembangan kompetensi ini tidak dapat dicapai melalui pelatihan sekali waktu, melainkan memerlukan program pengembangan profesional yang berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan kerja yang kolaboratif. Akselerasi inovasi pendidikan dan penguatan profesionalisme pendidik mutlak diperlukan agar mampu mengonstruksi strategi pembelajaran yang adaptif (Sinambela *et al.*, 2014). Guru perlu memiliki kesempatan untuk belajar dari rekan sejawat, merefleksikan praktik mereka, serta mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Sekolah yang berhasil dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi umumnya memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan profesional guru dan menciptakan budaya di mana pembelajaran berkelanjutan menjadi nilai yang dijunjung tinggi.

---

Selain itu, kesiapan adaptasi dan resiliensi psikologis guru pemula menjadi fondasi krusial dalam menavigasi kompleksitas dunia kerja profesional kependidikan (Liwak *et al.*, 2023). Pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa telah dikonfirmasi dalam berbagai penelitian, yang menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi tinggi mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih berkualitas dan berdampak positif terhadap pencapaian siswa (Alamsyah & Darmawan, 2025). Investasi dalam pengembangan kompetensi guru menjadi keharusan bagi institusi yang ingin menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di institusi pendidikan menghadapi tantangan yang tidak ringan, terutama terkait dengan kesiapan sistem dan sumber daya yang tersedia. Dari sisi kurikulum, pendekatan diferensiasi memerlukan fleksibilitas yang seringkali belum sepenuhnya diakomodasi oleh struktur kurikulum yang kaku. Guru perlu memiliki kewenangan untuk menyesuaikan materi, metode, dan penilaian berdasarkan kebutuhan siswa, namun dalam praktiknya seringkali terbatas oleh tuntutan pencapaian target kurikulum yang seragam. Dari sisi sumber daya, implementasi diferensiasi memerlukan ketersediaan materi pembelajaran yang bervariasi, teknologi pendukung, serta tenaga pendamping yang memadai, yang belum tentu tersedia di semua sekolah. Dari sisi kultural, diperlukan perubahan pola pikir dari seluruh pemangku kepentingan tentang makna keberhasilan pembelajaran, dari orientasi pada pencapaian standar yang sama menuju orientasi pada perkembangan individu. Berbagai faktor seperti minat baca, kebiasaan belajar, dan pendidikan karakter turut mempengaruhi prestasi belajar siswa, sehingga pendekatan yang terintegrasi menjadi kebutuhan yang mendesak (Asrofi *et al.*, 2025). Implementasi pendidikan karakter ini memiliki signifikansi teoretis terhadap stabilitas perkembangan sosio-emosional anak dalam ekosistem interaksi sosialnya (Gani, 2025). Tantangan-tantangan ini menjadi semakin kompleks karena saling terkait dan memerlukan pendekatan yang sistematis dalam penyelesaiannya. Penguatan dimensi karakter tersebut sekaligus berfungsi sebagai stimulus strategis dalam mengarahkan perubahan perilaku siswa yang berkelanjutan (Gautama & Mardikaningsih, 2022).

Dalam kelembagaan, keberhasilan pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi sangat ditentukan oleh bagaimana institusi membangun sistem pendukung yang kuat dan berkelanjutan. Sistem pendukung ini mencakup kebijakan yang memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran, alokasi sumber daya yang memadai, serta mekanisme kolaborasi yang memungkinkan guru saling belajar dan mendukung. Kepemimpinan sekolah memegang peranan krusial untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi diferensiasi, termasuk dalam hal membangun visi bersama, mengalokasikan anggaran, serta memberikan penghargaan terhadap inovasi. Sekolah yang berhasil dalam implementasi diferensiasi umumnya memiliki budaya yang menghargai keragaman, mendorong refleksi dan pembelajaran berkelanjutan, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengembangan program. Penyediaan model pendidikan multidisipliner juga terbukti efektif dalam mengaselerasi pertumbuhan kompetensi sosial siswa secara integratif (Hariani *et al.*, 2021). Pemanfaatan teknologi digital juga

---

menjadi faktor yang semakin penting untuk mendukung diferensiasi, di mana platform pembelajaran adaptif dan berbagai alat digital dapat membantu guru menyediakan pengalaman belajar yang personal bagi setiap siswa. Sebagaimana diungkapkan dalam berbagai kajian, pemanfaatan teknologi yang tepat dapat memperkaya implementasi diferensiasi dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa (Azizah & Darmawan, 2025). Dengan pendekatan yang sistematis dan dukungan yang memadai dari seluruh elemen institusi, pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk mewujudkan pendidikan yang lebih adil dan berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa urgensi pendidikan sosial dalam membentuk kesadaran global siswa di tingkat pendidikan tinggi guna menghadapi tantangan global (Hariani & Mardikaningsih, 2022).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di institusi pendidikan menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional, terutama terkait dengan kesenjangan antara tuntutan pendekatan ini dengan kapasitas sistem pendidikan yang ada. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut perubahan fundamental dalam cara guru merancang dan mengelola pembelajaran, yang tidak dapat dicapai tanpa dukungan sistem yang memadai. Namun, dalam praktiknya, banyak institusi pendidikan yang masih menerapkan pendekatan konvensional dalam pengelolaan pembelajaran, di mana standarisasi dan keseragaman menjadi orientasi utama. Sistem penilaian kinerja guru, struktur kurikulum, serta alokasi sumber daya seringkali belum dirancang untuk mendukung praktik diferensiasi. Akibatnya, guru yang ingin menerapkan diferensiasi menghadapi berbagai hambatan struktural, mulai dari keterbatasan waktu untuk perencanaan, kurangnya ketersediaan materi yang bervariasi, hingga tekanan untuk memenuhi target kurikulum yang seragam. Guru juga seringkali merasa tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk mengelola kompleksitas kelas yang heterogen, sementara program pengembangan profesional yang tersedia belum secara khusus membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan. Kesenjangan antara kebutuhan implementasi diferensiasi dengan kapasitas sistem pendukung yang ada menjadi akar permasalahan yang perlu diurai secara sistematis. Melalui pemerataan aksesibilitas pendidikan yang bermutu, institusi dapat memfasilitasi mobilitas sosial vertikal bagi anak-anak dari latar belakang ekonomi marginal di kawasan urban (Hartono & Sulisty, 2022).

Kesenjangan lain yang menjadi permasalahan utama adalah belum adanya pemahaman yang utuh tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi seharusnya dilakukan di tingkat institusi. Sebagian besar literatur tentang diferensiasi lebih banyak berfokus pada praktik di tingkat kelas, sementara aspek manajerial di tingkat sekolah dan sistem pendidikan kurang mendapat perhatian. Akibatnya, banyak sekolah yang mencoba mengimplementasikan diferensiasi tanpa memiliki kerangka manajemen yang jelas, sehingga upaya yang dilakukan menjadi tidak terkoordinasi dan sulit untuk dipertahankan. Sekolah seringkali tidak memiliki sistem untuk melakukan asesmen diagnostik secara berkelanjutan, mekanisme untuk mengorganisasikan sumber daya yang mendukung diferensiasi, atau protokol untuk mengevaluasi efektivitas

implementasi. Padahal, keberlanjutan program sangat bergantung pada seberapa baik seluruh komponen ini dikelola. Guru yang bekerja dalam isolasi tanpa dukungan sistem yang memadai akan cepat mengalami kelelahan dan frustrasi, yang pada akhirnya menyebabkan program diferensiasi ditinggalkan. Pemahaman tentang bagaimana karakter pendidikan, kreativitas, motivasi, dan berbagai faktor lain berperan dalam pembelajaran juga masih terbatas, sehingga pendekatan yang digunakan seringkali tidak komprehensif. Rekonstruksi masa depan komunitas melalui optimalisasi pendidikan non-formal mutlak diperlukan guna mewujudkan kemajuan sosial yang partisipatif dan inklusif (Warin, 2022). Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang lebih sistematis tentang manajemen pembelajaran berdiferensiasi untuk menjembatani kesenjangan antara idealisme pendekatan ini dengan realitas implementasinya di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi dalam manajemen pendidikan yang dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif dan berkelanjutan. Strategi yang dirumuskan mencakup kerangka konseptual yang mengintegrasikan berbagai komponen manajemen, mulai dari perencanaan yang berbasis asesmen diagnostik, pengorganisasian sumber daya dan kelompok belajar, pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel, hingga evaluasi yang komprehensif. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman tentang bagaimana manajemen pembelajaran berdiferensiasi dapat dikelola secara sistematis dalam institusi pendidikan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kompetensi guru, pengembangan profesional, kepemimpinan sekolah, serta pemanfaatan teknologi. Kontribusi praktisnya adalah tersedianya panduan bagi kepala sekolah, guru, dan pengelola pendidikan untuk merancang dan mengelola pembelajaran berdiferensiasi yang berkualitas, sehingga setiap siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan unik mereka dan mencapai potensi optimalnya.

## METODE

Studi ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bertujuan untuk memahami secara komprehensif bagaimana manajemen pembelajaran berdiferensiasi dijalani dan dikelola oleh institusi pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif teoretis yang telah berkembang di bidang manajemen pendidikan, pedagogi, dan psikologi pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh pemahaman tentang keragaman siswa, kompetensi guru, serta dukungan sistem yang tersedia. Pendekatan studi pustaka memungkinkan sintesis terhadap berbagai temuan dari disiplin ilmu yang berbeda, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Fowler (2013), penelitian kualitatif dengan basis kepustakaan memberikan landasan yang kokoh untuk memahami fenomena manajerial melalui telaah terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Dalam

---

proses ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan interpretasi terhadap beragam literatur, mulai dari artikel jurnal, buku teks, hingga laporan penelitian yang membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi, manajemen kelas, dan pengembangan profesional guru.

Pelaksanaan studi ini ditempuh melalui prosedur sistematis yang lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan kualitatif. Berdasarkan kerangka yang dikemukakan Patten (2016) dalam ranah penelitian pendidikan, perumusan masalah dilakukan secara presisi dan terarah, yang kemudian diikuti dengan identifikasi sumber literatur relevan melalui penelusuran pada basis data akademik maupun repositori institusi. Proses seleksi sumber menerapkan pertimbangan terhadap kredibilitas penulis, reputasi publikasi, serta kesesuaian substansi dengan fokus kajian. Menurut Greenfield dan Greener, (2016), penggalian informasi awal dilaksanakan secara terstruktur melalui pencatatan terhadap argumen argumen pokok, temuan temuan sentral, serta celah celah yang masih tersisa dalam literatur. Pendekatan komprehensif yang dikemukakan Walliman (2021) tentang metodologi penelitian turut dijadikan acuan. Seluruh informasi yang terkumpul kemudian diintegrasikan guna membangun kerangka pemahaman yang koheren mengenai manajemen pembelajaran berdiferensiasi.

Tahap final dalam proses ini berupa penyusunan laporan penelitian yang memaparkan temuan secara deskriptif sekaligus menyuguhkan interpretasi bermakna terkait cara fenomena tersebut dipahami dalam lingkup manajemen pendidikan (Gagnon, 2010). Dengan mengedepankan pendekatan yang sistematis sekaligus reflektif, studi ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan bernuansa mengenai dinamika manajemen pembelajaran berdiferensiasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik, baik dari segi kesiapan belajar, minat, maupun gaya belajar, sehingga setiap individu memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Pendekatan ini menekankan fleksibilitas dalam penyampaian materi, proses pembelajaran, serta bentuk penilaian agar seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pengukurannya dapat dilihat melalui indikator seperti kemampuan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik, variasi strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, serta penyesuaian materi dan tugas sesuai tingkat kemampuan siswa. Selain itu, indikator lain yang relevan mencakup tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, peningkatan hasil belajar yang merata, pemberian umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan individu, serta kemampuan guru untuk mengelola kelas yang heterogen secara efektif. Implementasi pendekatan ini secara teoretis dipengaruhi oleh sinergi antara bimbingan eksternal, optimalisasi media, dan iklim kelas yang kondusif dalam menstimulasi proses belajar (Darmawan & Husen, 2026).

Manajemen pembelajaran berdiferensiasi merupakan pengalaman organisasional yang menuntut pemahaman mendalam tentang keragaman siswa

---

dan kemampuan untuk meresponsnya secara sistematis. Pengelola sekolah menggambarkan pengalaman mereka sebagai proses yang memerlukan perubahan paradigma untuk memandang pembelajaran, dari pendekatan satu ukuran untuk semua menuju pendekatan yang menghargai perbedaan individu. Asesmen diagnostik menjadi fondasi utama, di mana guru perlu mengidentifikasi kesiapan, minat, dan profil belajar siswa sebelum merancang pembelajaran. Asesmen ini tidak dilakukan sekali, tetapi berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran untuk menangkap perkembangan dan perubahan kebutuhan siswa. Hasil asesmen memberikan informasi yang kaya tentang keragaman dalam kelas, yang kemudian menjadi acuan untuk merancang diferensiasi konten, proses, dan produk. Sekolah yang memiliki sistem asesmen diagnostik yang baik cenderung lebih berhasil untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi karena keputusan yang diambil didasarkan pada data yang akurat. Tanpa asesmen diagnostik yang memadai, upaya diferensiasi dapat menjadi spekulatif dan tidak tepat sasaran. Diperlukan pula penerapan strategi komunikasi instruksional yang adaptif dari pendidik guna mendukung tata kelola kelas yang heterogen tersebut (Maghfirani *et al.*, 2025).

Perencanaan diferensiasi mencakup tiga area utama yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, yaitu konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan apa yang dipelajari siswa, termasuk penyesuaian tingkat kesulitan materi, penyediaan berbagai sumber belajar, serta pilihan topik yang relevan dengan minat siswa. Guru perlu menyediakan materi dengan tingkat kompleksitas yang bervariasi, sehingga siswa dapat mengakses konten yang sesuai dengan kesiapan mereka. Diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana siswa belajar, *formatting* variasi metode pembelajaran, tingkat dukungan yang diberikan, serta fleksibilitas dalam kecepatan belajar. Guru dapat merancang berbagai aktivitas yang memungkinkan siswa memproses informasi dengan cara yang sesuai dengan preferensi mereka. Diferensiasi produk berkaitan dengan bagaimana siswa menunjukkan pemahaman mereka, termasuk pilihan bentuk tugas, kriteria penilaian yang disesuaikan, serta kesempatan untuk mengekspresikan pengetahuan melalui kekuatan masing-masing. Perencanaan yang baik mempertimbangkan ketiga area ini secara terintegrasi, sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang koheren meskipun dengan jalur yang berbeda. Selain itu, integrasi model pembelajaran berbasis digital dalam perencanaan kurikulum juga berkontribusi penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Darmawan *et al.*, 2024).

Pengorganisasian kelompok belajar menjadi aspek penting dalam manajemen pembelajaran berdiferensiasi. Kelompok belajar dapat dibentuk berdasarkan kesiapan, minat, atau profil belajar, dengan komposisi yang fleksibel dan berubah sesuai dengan kebutuhan. Pengelompokan berdasarkan kesiapan memungkinkan siswa bekerja pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga tidak merasa terlalu sulit atau terlalu mudah. Kelompok kesiapan yang homogen memudahkan guru memberikan instruksi yang tepat sasaran, namun perlu diimbangi dengan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok heterogen.

---

Pengelompokan berdasarkan minat memungkinkan siswa mengeksplorasi topik yang menarik bagi mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan. Pengelompokan berdasarkan profil belajar memungkinkan siswa bekerja dengan cara yang sesuai dengan preferensi mereka, misalnya kelompok visual, auditori, atau kinestetik. Guru juga perlu mempertimbangkan penggunaan kelompok heterogen untuk mendorong pembelajaran kolaboratif di mana siswa dengan kemampuan berbeda saling membantu. Pengorganisasian kelompok yang dinamis memerlukan manajemen kelas yang baik, karena siswa perlu memahami alasan di balik pengelompokan. Dinamika pengorganisasian ini menuntut kapabilitas adaptasi guru serta dukungan institusional untuk meningkatkan disiplin dan partisipasi aktif siswa di kelas (Rozikin *et al.*, 2023).

Manajemen sumber daya menjadi faktor penentu dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Sumber daya yang diperlukan meliputi materi pembelajaran dengan berbagai tingkat kesulitan, alat bantu yang mendukung berbagai gaya belajar, serta teknologi yang memungkinkan personalisasi. Guru perlu memiliki akses terhadap beragam sumber belajar, baik cetak maupun digital, yang dapat digunakan oleh siswa dengan kebutuhan yang berbeda. Perpustakaan sekolah perlu menyediakan koleksi yang kaya dengan berbagai tingkat kesulitan bacaan dan format penyajian. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyediakan materi interaktif, simulasi, serta platform yang menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan respons siswa. Selain sumber daya materi, sumber daya manusia juga penting, termasuk kolaborasi dengan guru pendamping khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus, serta pemanfaatan orang tua atau relawan untuk memberikan dukungan tambahan. Pengorganisasian sumber daya yang baik memastikan bahwa semua siswa memiliki akses terhadap apa yang mereka butuhkan untuk belajar secara optimal. Sekolah yang memiliki sistem pengelolaan sumber daya yang terintegrasi cenderung lebih berhasil untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Di samping ketersediaan instrumen fisik, pengelolaan kondisi psikologis siswa serta dukungan dari lingkungan sosial sekitar juga memegang peranan krusial dalam memelihara motivasi berprestasi (Issalillah & Khayru, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajemen kelas yang luar biasa. Berbagai aktivitas mungkin berlangsung secara simultan, dengan kelompok-kelompok yang bekerja pada tugas yang berbeda, pada tingkat yang berbeda, atau dengan metode yang berbeda. Guru perlu mampu mengalokasikan waktu secara efektif, memberikan perhatian yang seimbang kepada berbagai kelompok, serta menangani tantangan yang muncul tanpa mengganggu jalannya pembelajaran. Strategi manajemen kelas yang efektif dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup penciptaan rutinitas yang jelas, penggunaan sinyal untuk transisi, serta pembentukan norma yang mendukung kemandirian dan tanggung jawab siswa. Kecakapan ini secara konseptual berkaitan erat dengan pemahaman mengenai metode pembelajaran beserta variasi penerapannya di ruang kelas (Mardikaningsih, 2014b). Guru juga perlu mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam kelompok, sehingga guru dapat fokus memberikan bimbingan intensif kepada kelompok yang

---

memerlukan. Pelaksanaan yang baik memungkinkan siswa mengalami pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa merasa dibandingkan atau tidak adil. Sekolah yang mendukung pengembangan kemampuan manajemen kelas guru akan memiliki kualitas pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih baik.

Penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian konvensional. Penilaian tidak hanya berfokus pada pencapaian standar yang sama untuk semua siswa, tetapi juga pada perkembangan individu dan efektivitas strategi diferensiasi. Penilaian formatif menjadi sangat penting, karena memberikan informasi berkelanjutan tentang kemajuan siswa yang digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Guru perlu menggunakan berbagai metode penilaian formatif, seperti observasi, catatan anekdot, kuis singkat, atau diskusi, untuk memantau pemahaman siswa secara real time. Penilaian sumatif perlu dirancang dengan mempertimbangkan bahwa siswa mungkin mencapai kompetensi yang sama melalui jalur yang berbeda, sehingga instrumen penilaian perlu menyediakan pilihan cara bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka. Rubrik penilaian perlu dikembangkan dengan kriteria yang jelas, namun fleksibel untuk mengakomodasi variasi produk yang dihasilkan siswa. Penilaian diri dan penilaian antar teman menjadi komponen penting, karena membantu siswa mengembangkan kesadaran tentang kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Penilaian yang komprehensif memberikan gambaran utuh tentang pencapaian siswa. Penerapan sistem evaluasi yang terstruktur seperti ini memiliki relevansi yang kuat dengan upaya penstrukturan program bimbingan perkembangan jangka panjang (Chada, 2023).

Peran kepala sekolah untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi sangat krusial. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan kebijakan yang mendukung, mengalokasikan sumber daya, serta membangun budaya yang menghargai keragaman siswa. Dukungan kebijakan mencakup penetapan waktu yang cukup untuk perencanaan dan kolaborasi guru, fleksibilitas dalam kurikulum yang memungkinkan penyesuaian, serta sistem penilaian kinerja guru yang menghargai upaya diferensiasi. Alokasi sumber daya meliputi anggaran untuk pengadaan materi yang bervariasi, pelatihan guru, serta dukungan teknologi. Kepala sekolah juga berperan untuk membangun kemitraan dengan orang tua, menjelaskan pendekatan diferensiasi dan mengajak mereka untuk mendukung proses belajar anak. Budaya yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi mencakup penghargaan terhadap inovasi, toleransi terhadap risiko, serta keyakinan bahwa semua siswa dapat belajar dengan cara yang berbeda. Kepala sekolah yang memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran berdiferensiasi dan secara aktif terlibat dalam pengembangannya akan lebih berhasil untuk mengimplementasikan pendekatan ini. Sekolah dengan kepemimpinan yang kuat cenderung memiliki program pembelajaran berdiferensiasi yang lebih berkualitas. Karakteristik kepemimpinan yang kuat ini merefleksikan penerapan prinsip perilaku organisasi yang berfokus pada pengarahan komponen lembaga secara efektif (Darmawan, 2013).

---

Pengembangan profesional guru menjadi prasyarat keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu dibekali dengan pemahaman tentang prinsip prinsip diferensiasi, keterampilan melakukan asesmen diagnostik, serta kemampuan merancang dan mengelola pembelajaran yang responsif terhadap keragaman. Pelatihan dapat dilakukan melalui workshop, pendampingan, atau kunjungan ke sekolah yang telah sukses mengimplementasikan diferensiasi. Guru juga perlu didorong untuk berkolaborasi dalam tim pengembang, sehingga mereka saling belajar dari pengalaman masing masing. Pengembangan profesional harus berkelanjutan, tidak hanya pada awal implementasi program. Guru perlu terus memperbarui pengetahuan mereka tentang berbagai strategi diferensiasi, termasuk pemanfaatan teknologi untuk personalisasi. Refleksi bersama setelah setiap siklus pembelajaran menjadi forum penting untuk belajar dari keberhasilan dan kegagalan (Alam & Darmawan, 2025). Upaya peningkatan kompetensi ini secara linier berkontribusi terhadap eskalasi semangat kerja dan prestasi kerja guru secara profesional (Darmawan, 2014). Sekolah yang memiliki program pengembangan profesional yang kuat cenderung memiliki guru yang lebih kompeten dan percaya diri untuk mengelola pembelajaran berdiferensiasi. Investasi dalam pengembangan guru adalah investasi jangka panjang yang akan membuahkan hasil dalam bentuk kualitas pembelajaran yang lebih baik. Dampak dari optimalisasi kompetensi pedagogik guru tersebut pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa (Romli & Darmawan, 2025). Efektivitas kolaborasi antarguru dalam tim pengembang tersebut dapat dioptimalkan melalui penerapan orientasi kepemimpinan pelayan yang berfokus pada pemberdayaan kelompok (Hariani & Mardikaningsih, 2014).

Pemanfaatan teknologi dapat memperkaya implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Platform pembelajaran adaptif dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi berdasarkan respons siswa, memberikan umpan balik instan, dan menyediakan jalur belajar yang personal. Learning management system memungkinkan guru menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat diakses siswa sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan mereka. Alat kolaborasi daring memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok dengan komposisi yang fleksibel, baik berdasarkan kesiapan, minat, maupun profil belajar. Teknologi asesmen memudahkan pengumpulan data tentang kemajuan siswa yang digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Namun pemanfaatan teknologi harus diimbangi dengan pemahaman tentang etika digital dan keamanan data. Sekolah perlu menyediakan akses yang memadai terhadap perangkat dan jaringan, serta memberikan pelatihan kepada guru dan siswa tentang penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Teknologi yang diterapkan dengan tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dan mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin digital (Azizah & Darmawan, 2025). Namun teknologi hanyalah alat, bukan tujuan, dan tidak boleh menggantikan peran guru untuk memahami dan merespons kebutuhan individual siswa. Di samping aspek teknologi, determinasi kompetensi kepribadian pendidik juga memegang peranan

---

krusial dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan digital (Nafisa & Darmawan, 2025).

Guru yang bekerja dalam tim memiliki kesempatan untuk saling berbagi informasi tentang karakteristik siswa, merancang strategi bersama, dan mendukung satu sama lain untuk mengelola kompleksitas kelas yang heterogen. Kolaborasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pertemuan rutin untuk merencanakan diferensiasi, observasi kelas bersama, hingga pengembangan materi pembelajaran secara kolaboratif. Melalui kolaborasi, guru dapat belajar dari praktik terbaik rekan sejawat, menghindari kesalahan yang sama, dan mengembangkan sumber daya yang dapat digunakan bersama. Sekolah yang memiliki budaya kolaboratif yang kuat cenderung memiliki kualitas pembelajaran berdiferensiasi yang lebih baik. Kepala sekolah dapat memfasilitasi kolaborasi dengan menyediakan waktu yang dialokasikan khusus untuk kerja tim, menciptakan ruang fisik dan virtual untuk berbagi, serta memberikan penghargaan terhadap kolaborasi yang produktif. Kolaborasi juga membantu mengurangi beban individu karena pekerjaan dapat dibagi, dan setiap guru dapat berkontribusi sesuai dengan keahliannya. Penguatan iklim kerja kolaboratif ini mencerminkan distribusi faktor-faktor utama yang esensial dalam menunjang efektivitas organisasi pendidikan (Darmawan, 2024).

Keterlibatan siswa dalam proses diferensiasi dapat meningkatkan efektivitas pendekatan ini. Siswa yang memahami tujuan diferensiasi dan bagaimana strategi ini dirancang untuk mendukung pembelajaran mereka cenderung lebih menerima dan terlibat (Sidqi & Darmawan, 2025). Guru dapat melibatkan siswa untuk menentukan pilihan yang tersedia, misalnya dengan memberikan opsi tentang topik yang ingin dieksplorasi, cara belajar yang disukai, atau bentuk produk yang akan dihasilkan. Siswa juga dapat dilibatkan dalam refleksi tentang kemajuan mereka dan menentukan tujuan belajar selanjutnya. Keterlibatan ini membantu mengembangkan metakognisi dan kemandirian siswa, yang merupakan tujuan penting dari pendidikan. Guru perlu menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman untuk menyatakan preferensi mereka tanpa takut dihakimi, serta memahami bahwa perbedaan bukan berarti tidak mampu. Sekolah yang menerapkan pendekatan ini melaporkan peningkatan motivasi dan rasa kepemilikan siswa terhadap pembelajaran mereka. Keterlibatan siswa juga membantu guru mendapatkan informasi yang lebih akurat tentang kebutuhan dan preferensi mereka. Menurut pendapat dari Darmawan dan Widodo (2026) tingkat partisipasi tersebut secara empiris dipengaruhi pula oleh dinamika keterlibatan sosial dengan teman sebaya dalam aktivitas akademik.

Penataan lingkungan fisik kelas menjadi aspek penting untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Ruang kelas perlu diatur untuk memfasilitasi berbagai aktivitas yang berlangsung secara simultan, dengan area area yang dapat digunakan untuk kerja individu, kerja kelompok kecil, atau kegiatan yang memerlukan gerakan. Stasiun belajar dengan berbagai jenis aktivitas dapat disiapkan, sehingga siswa dapat bergerak sesuai dengan pilihan mereka. Area untuk guru bekerja dengan kelompok kecil perlu tersedia, lengkap dengan sumber daya yang

---

mendukung. Lingkungan yang kaya dengan berbagai sumber belajar, seperti buku dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, alat peraga, dan teknologi, mendorong eksplorasi dan kemandirian. Penataan lingkungan juga perlu mempertimbangkan aksesibilitas bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah yang memiliki fleksibilitas dalam penataan ruang cenderung lebih berhasil untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Lingkungan yang dirancang dengan baik mendukung kemandirian siswa dan memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang tepat kepada kelompok yang memerlukan. Kondisi lingkungan fisik dan pola penugasan ini memiliki korelasi fungsional dengan tingkat keaktifan belajar siswa serta kualitas interaksi sosial di dalam kelas (Rahmawati & Darmawan, 2024).

Pengelolaan waktu menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu mengalokasikan waktu untuk asesmen diagnostik, perencanaan, pelaksanaan berbagai aktivitas, serta evaluasi. Waktu yang tersedia seringkali terasa tidak cukup untuk melakukan semua yang diperlukan. Strategi manajemen waktu yang efektif mencakup penggunaan waktu secara blok untuk memberikan kesempatan kerja yang lebih mendalam, pemanfaatan teknologi untuk mengotomatisasi beberapa tugas, serta pendelegasian tanggung jawab kepada siswa untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri. Guru juga perlu mengembangkan rutinitas yang efisien, seperti transisi yang cepat antar aktivitas, penggunaan sinyal yang jelas, serta prosedur yang dipahami oleh semua siswa. Sekolah yang mendukung manajemen waktu guru dengan kebijakan yang memberikan fleksibilitas dan mengurangi beban administratif cenderung lebih berhasil dalam implementasi diferensiasi. Pengelolaan waktu yang baik memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang memadai kepada semua siswa tanpa merasa terburu-buru atau kewalahan. Efisiensi manajemen waktu ini menjadi salah satu dari berbagai faktor eksternal yang turut memengaruhi capaian prestasi belajar siswa secara akumulatif (Mardikaningsih, 2014a).

Penanganan keragaman yang ekstrem menjadi tantangan terbesar dalam pembelajaran berdiferensiasi. Dalam satu kelas, guru mungkin menghadapi siswa dengan kesiapan yang sangat bervariasi, termasuk siswa yang memerlukan tantangan lebih dan siswa yang memerlukan dukungan ekstra (Asrofi *et al.*, 2025). Keragaman juga dapat mencakup perbedaan bahasa, latar belakang budaya, serta kebutuhan khusus. Guru perlu memiliki strategi untuk menjangkau semua siswa, termasuk dengan melibatkan guru pendamping khusus, memanfaatkan teknologi asisten, atau mengembangkan materi yang dapat diakses oleh semua. Dukungan dari sekolah sangat diperlukan, baik dalam bentuk sumber daya tambahan maupun kebijakan yang memungkinkan fleksibilitas. Sekolah yang memiliki sistem pendukung yang kuat untuk menangani keragaman cenderung lebih berhasil untuk mengimplementasikan diferensiasi. Penanganan keragaman yang ekstrem memerlukan kesabaran, kreativitas, dan komitmen dari seluruh warga sekolah. Guru juga perlu mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan yang memerlukan intervensi khusus dengan keragaman yang dapat diakomodasi melalui diferensiasi reguler.

---

Kombinasi antara kompetensi guru dan ketepatan pemilihan metode pembelajaran menjadi determinan utama dalam mengoptimalkan hasil belajar pada kelas yang heterogen (Darmawan, Andini, & Sholihah, 2026).

Diferensiasi seringkali diterapkan secara sporadis, tidak terintegrasi dengan perencanaan kurikulum secara utuh. Pendekatan yang lebih sistematis memerlukan perubahan dalam perencanaan kurikulum, penjadwalan, serta sistem penilaian. Sekolah perlu mengalokasikan waktu yang cukup untuk asesmen diagnostik dan perencanaan diferensiasi, bukan sekadar menyisipkan di sela-sela kegiatan reguler. Kolaborasi antar guru perlu direncanakan dengan matang, dengan struktur yang mendukung berbagai praktik baik. Penilaian perlu dirancang untuk menangkap perkembangan individu, tidak hanya pencapaian standar yang sama untuk semua. Dengan pendekatan yang sistematis, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi inti dari praktik pembelajaran, bukan sekadar kegiatan tambahan. Sekolah yang mampu membangun sistem yang kuat akan memiliki program pembelajaran berdiferensiasi yang berkelanjutan dan memberikan dampak signifikan bagi perkembangan setiap siswa.

## SIMPULAN

Manajemen pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memerlukan perencanaan yang matang, asesmen diagnostik yang akurat, pengorganisasian kelompok yang fleksibel, serta penilaian yang komprehensif. Keberhasilan implementasi ditentukan oleh kemampuan guru untuk merancang diferensiasi konten, proses, dan produk yang responsif terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dukungan kepala sekolah, pengembangan profesional guru, kolaborasi antar guru, serta keterlibatan siswa menjadi faktor kunci keberhasilan. Pemanfaatan teknologi dapat memperkaya implementasi, namun harus diimbangi dengan pemahaman tentang etika digital. Tantangan utama meliputi kompleksitas manajemen kelas, keterbatasan sumber daya, serta penanganan keragaman yang ekstrem. Pendekatan sistematis dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga dapat mencapai potensi optimal mereka.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan sistem pendukung manajemen pembelajaran berdiferensiasi di institusi pendidikan. Bagi kepala sekolah, diperlukan komitmen untuk menciptakan kebijakan yang mendukung, mengalokasikan sumber daya, serta membangun budaya yang menghargai keragaman siswa. Bagi guru, diperlukan pengembangan kompetensi dalam asesmen diagnostik, perencanaan diferensiasi, serta manajemen kelas yang kompleks. Bagi pengelola pendidikan, diperlukan pedoman dan standar operasional yang jelas, serta program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Bagi orang tua, diperlukan pemahaman tentang nilai diferensiasi dan kesediaan untuk mendukung proses belajar anak. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya studi empiris yang mengkaji efektivitas berbagai model diferensiasi dalam keadaan yang berbeda, serta penelitian longitudinal yang mengungkap dampak jangka panjang

---

pembelajaran berdiferensiasi terhadap perkembangan akademik dan non-akademik siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akmal, A., Kurniawan, D., Darmawan, D., & Wardani, A. (2015). Manajemen pendidikan. IntiPresindo Pustaka.
- Alamsyah, M., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Tsaqofah Учредители: Darul Yasin Al Sys*, 5(1), 1-13.
- Asrofi, M. I., Alifkhan, M., Khosla, N. H., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Minat Baca, Kebiasaan Belajar, dan Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Setingkat SMA. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(2), 155-186.
- Azizah, C., & Darmawan, D. (2025). The Influence of Literacy Culture, Family Roles, and Learning Discipline on Student Learning Achievement at MA Tanada Waru Sidoarjo. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 167-182.
- Chada, N. S. (2023). Structured Evaluation in Mentoring Programs for Student Career Development in Higher Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(3), 64-71.
- Damayanti, N., S. Hutomo, D. Darmawan & I. Wahyudi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Darmawan, D. (2013). *Prinsip Prinsip Perilaku Organisasi*. Pena Semesta - PT. Jepe Press Media Utama, Surabaya.
- Darmawan, D. (2014). Pengaruh kompetensi dan semangat kerja terhadap prestasi kerja guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1-14.
- Darmawan, D. (2024). Distribution of Six Major Factors Enhancing Organizational Effectiveness. *Journal of Distribution Science*, 22(4), 47-58.
- Darmawan, D. (2025). Human capital development in knowledge-based organizations for innovation and continuous learning. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 7(1), 1-6.
- Darmawan, D., & Husen, R. F. A. N. (2026). Parental Guidance, Learning Media, and Classroom Climate in Shaping the Learning Process and Motivation of Madrasah Ibtidaiyah Students. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2), 15-34.
- Darmawan, D., & Widodo, A. (2026). Dinamika keterlibatan sosial teman sebaya dalam pembelajaran akademik siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Fatih*, 9(1), 82-106.
- Darmawan, D., Andini, H., & Sholihah, P. F. (2026). Pengaruh kompetensi guru dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar pada siswa MTS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 188-208.
- Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Arifin, S., Sinambela, E. A., & Putra, A. R. (2021). Studi tentang peranan variabel kompetensi, penilaian kinerja, dan kondisi kerja terhadap perwujudan kepuasan kerja guru. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 516-530.

- Darmawan, D., Zahid, R. A., & Fajar, A. S. M. (2024). The Role of Blended Learning in Developing Students' Critical Thinking Skills in the Digital Age. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 4(1), 71-86.
- Fowler Jr, F. J. (2013). Survey research methods. Sage publications.
- Gagnon, Y. C. (2010). The case study as research method: A practical handbook. PUQ.
- Gani, A. (2025). Character Education and Children's Socio-Emotional Development in the Social Interaction Environment. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 5(1), 103-116.
- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.
- Greenfield, T., & Greener, S. (Eds.). (2016). Research methods for postgraduates. John Wiley & Sons.
- Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2014). Peran Servant Leadership untuk Meningkatkan Efektivitas Tim. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 39-50.
- Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2022). The Social Education Role in Shaping Students' Global Awareness in Higher Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 55-60.
- Hariani, M., Safira, M. E., & Wahyuni, S. (2021). Multidisciplinary Education and the Growth of Social Competence in Children. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 253-258.
- Hartono, R., & Sulisty, B. (2022). The Role of Education in the Social Mobility of Poor Children in Urban Settings. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 2(1), 109-126.
- HD, A. A., & Darmawan, D. (2023). The influence of classroom management and the use of learning media on increasing student learning motivation. *Hikmah*, 20(2), 372-382.
- HD, A. A., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Strategi Belajar: Pengamatan Dinamika Motivasi Siswa di SD Negeri Paseseh 01 Tanjungbumi Bangkalan Madura Melalui Manajemen Kelas, Media Pembelajaran, dan Etika Guru. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 5(2), 13-28.
- Issalillah, F., & R. K. Khayru. (2021). Stress and Reference Group Contribution to Achievement Motivation of Student. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 13-28.
- Kurniawan, Y., & Darmawan, D. (2021). The adaptive learning effect on individual and collective learning. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 93-98.
- Liwak, S., Darmawan, D., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Adaptation Readiness and Resilience Building of Novice Teachers in Navigating the World of Education Professional Work. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 213-222.
- Maghfirani, M., Darmawan, D., & Karta, S. (2025). Instructors' Communication Strategies in Supervisory Leadership Training Classroom Management. *Focus of Collaborative Innovation and Literacy*, 1(1).
- Mardikaningsih, R. (2014a). Faktor-Faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 13-24.
- Mardikaningsih, R. (2014b). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43-54.

- 
- Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2021). Peran kompetensi pedagogik guru dan lingkungan belajar untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Pendidikan Indonesia*, 8(1), 33-39.
- Nafisa, N. N. I., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter setingkat sekolah menengah atas. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 307-321.
- Patten, M. L. (2016). *Understanding research methods: An overview of the essentials*. Routledge.
- Rahmawati, D., & Darmawan, D. (2024). The relationship between assignment methods and social interaction with the level of student learning activeness at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tandes. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 49-58.
- Romli, A. B. S., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa setingkat menengah kejuruan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 130-146.
- Rozikin, M. Z., Ghozali, S., & Darmawan, D. (2023). Teacher Adaptation and the Role of Educational Institutions to Foster Learner Discipline and Participation in the Classroom. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 199-212.
- Sajjapong, T., Irfan, M., & Rojak, J. A. (2025). Fostering Multicultural Collaboration in Higher Education Through Inclusive Communication. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 6(1), 25-38.
- Sidqi, M. H., & Darmawan, D. (2025). The role of character education, creativity, motivation, and social media use as predictors of junior high school academic achievement. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(2), 978-994.
- Sinambela, E.A., R. Mardikaningsih & D. Darmawan. (2014). *Inovasi Pendidikan dan Profesionalisme Guru*, IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Walliman, N. (2021). *Research methods: The basics*. Routledge.
- Warin, A. K. (2022). Reconstructing Community Futures Through Non-Formal Education for Participatory and Inclusive Social Advancement. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 183-188.
- Yanti, Y., Yuliana, Y., Darmawan, D., & Sinambela, E. A. (2013). *Psikologi pendidikan*. Spektrum Nusa Press.
- Zahid, R. A., & Darmawan, D. (2022). Analyze the effect of social stereotypes on intergroup relations in society and social equality. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 195-200.